

**TIPOLOGI PENERIMAAN TRANSGENDER DI
DALAM KELUARGA
(STUDI DI PONDOK PESANTREN WARIA AL
FATAH DAN YAYASAN WARIA CRISIS
CENTER YOGYAKARTA)**

**Nur Afni Khafsoh¹, Inggriana Sahara Bintang², Gibran Zahra
Abida Rilana³, Mila Khoirunnisa⁴, Rita Dwi Purnama Sari⁵,
Ozzy Mahar Prastiwi⁶, Andris Fathu Rahman Shidiq⁷**

Sosiologi Agama
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
nur.khafsoh@uin-suka.ac.id,

Abstract

Transgender is often considered as one of the vulnerable groups who can live unfit. This is due to limitations in accessing various things such as education and work. In addition, their existence is often unwanted by their families, even though the family is the strongest fortress in protecting transgender people from violence and oppression. This study looks at how the acceptance of transgender families in the family and identifies the typology of families in accepting transgender family members. This research is a qualitative research with data collection techniques of observation and in-depth interviews. The location of the research was carried out at the Al Fatah Waria Islamic Boarding School and the Waria Crisis Center Community in Yogyakarta. The result of this study is that the existence of transgender people is still considered a disgrace to the family so that evictions still occur. Forms of family refusal such as doing rukyah, forcing marriages so that many transgender people end up leaving their families. In addition, the typology of families who accept the existence of transgender can be seen from three factors, namely, education, economy, and religious understanding. Thus, family acceptance is very important for transgender survival.

Nur Afni Khafsoh, dkk

Keywords: Transgender, typology, family acceptance.

Abstrak

Transgender seringkali menjadi salah satu kelompok rentan yang dapat hidup tidak layak. Hal ini dikarenakan keterbatasannya dalam mengakses berbagai hal seperti pendidikan dan pekerjaan. Selain itu, keberadaannya seringkali tidak diinginkan oleh keluarganya, padahal keluarga adalah benteng terkuat dalam melindungi transgender dari kekerasan dan ketertindasan. Penelitian ini melihat bagaimana penerimaan keluarga transgender di dalam keluarga dan mengidentifikasi tipologi keluarga dalam menerima anggota keluarganya yang transgender. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesatren Waria Al Fatah dan Komunitas Waria Crisis Centre di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah keberadaan transgender masih dianggap aib bagi keluarga sehingga tindakan pengusiran masih terjadi. Bentuk penolakan keluarga seperti melakukan rukyah, memaksakan pernikahan sehingga banyak transgender akhirnya pergi meninggalkan keluarga. Selain itu, tipologi keluarga yang menerima keberadaan transgender bisa dilihat dari tiga faktor yaitu, pendidikan, ekonomi, dan paham keagamaan. Sehingga, penerimaan keluarga sangat penting kelangsungan hidup transgender.

Kata Kunci : Transgender, Tipologi, Penerimaan Keluarga

Pendahuluan

Manusia secara biologis umumnya dapat dibedakan menjadi dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Namun, tidak dapat dipungkiri ada jenis kelamin selain dua tersebut yang penyebutannya beragam seperti transgender, waria, banci, transpria, transpuan, dll (Akrom 2017; Assegaf 2019). Di dalam KBBI transgender berarti mengganti jenis kelamin dengan operasi (saat dewasa memutuskan untuk--), transeksual, berkenaan dengan transeksual (model-) (KBBI 2016). Jasruddin menjelaskan transgender sebagai seseorang yang memiliki kelainan biologis

yang terjadi sejak lahir maupun disebabkan oleh pengaruh pergaulan (Jasruddin and Daud 2015).

Dengan kondisi yang dianggap berbeda oleh masyarakat mayoritas lainnya, para transgender seringkali mendapatkan perlakuan kurang baik di masyarakat seperti kekerasan, pelecehan seksual termasuk pengusiran oleh keluarga (BBC 2018). Padahal, penolakan di dalam keluarga ini menjadikan hidup banyak transgender terlunta-lunta dan hidup tidak layak (Elma Adisya 2019). Sehingga penting peranan keluarga dalam melindungi transgender serta mengantarkan pada akses pendidikan, ekonomi, dan sosial agar bisa menjalani hidup yang lebih baik.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi transgender adalah di lingkungan sosial masyarakat. Stigma negatif mengenai LGBT masih melekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Atas hal tersebut seringkali mereka yang coming out bahwa dirinya adalah transgender takut untuk menunjukkan jati diri mereka yang sebenarnya bahkan kepada keluarga sebagai unit sosial terkecil yang terhitung paling dekat dalam kehidupan mereka. Penerimaan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan seorang transgender. Dalam kasus penerimaan keluarga yang mendalam mereka akan berada di posisi dapat menerima sebuah fakta bahwa salah satu anggota keluarga mereka adalah seorang transgender kemudian memberitahukan kepada anggota keluarga yang lain terkait kondisi keluarganya dan meminta agar tidak ada penghakiman serta menghargai keputusannya. Namun identitas sebagai transgender dinilai sebagai aib keluarga sehingga keberadaan identitas tersebut disembunyikan oleh keluarga.

Masyarakat memiliki aspek nilai dan norma tersendiri, dan dari sekian banyak aspek tersebut, menunjukkan bahwa transgender disepakati telah melanggar tata nilai dan norma yang ada di masyarakat. Masih banyak yang memandang transgender dengan sebelah mata. Oleh karena itu, berbagai macam penolakan datang dari masyarakat, mulai dari mendapat cemooh sampai pada tingkat diskriminasi terhadap hak-hak sosial yang seharusnya didapatkan oleh para kaum transgender. Namun saat ini, arus globalisasi membuat masyarakat membuka pandangannya

terhadap perbedaan. Sudah banyak kaum transgender yang menunjukkan identitasnya di publik, sebagian masyarakat juga kerap kali tidak mempermasalahkan keberadaan mereka. Seperti penelitian Jasruddin bahwa keberadaan transgender di tengah masyarakat cenderung tidak konfrontatif karena transgender menguntungkan karena dapat masuk dalam ranah ekonomi seperti halnya menjadi perias, penghibur, dan di beberapa bidang usaha lainnya. (Jasruddin and Daud 2015). Meskipun demikian, tetap saja transgender merupakan masyarakat minoritas yang rentan akan tindakan kekerasan, pelecehan, dan minim hidup layak.

Rumusan Masalah

Penting melihat peranan keluarga dalam memberikan ruang dan kesempatan bagi transgender untuk mendapatkan dukungan sebagai kekuatan dalam kontestasi hidup di masyarakat. Sehingga, penelitian ini ingin melihat bagaimana bentuk penerimaan transgender di dalam keluarga dan bagaimana tipologi keluarga terkait dengan penerimaan transgender di dalam keluarga.

Metode

Disusunnya penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan untuk bagaimana kita bisa memahami fenomena transgender dengan penggambaran peranan keluarga dalam pengaruhnya dalam memberikan perlindungan dan kesempatan bagi anggota keluarga yang menjadi transgender. Peneliti berusaha untuk memahami bagaimana perilaku, motivasi, tindakan, persepsi, dan lain-lain yang memang informan (transgender) miliki dan rasakan. Peneliti juga berusaha mendeskripsikan fenomena yang dialami ke dalam bentuk kata-kata serta bahasa dengan konteks sesuai dengan apa yang informan alami.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu berusaha untuk menjabarkan bagaimana peranan keluarga transgender dalam membentuk masa depan anggota keluarga yang menjadi transgender yang menjadi rumusan masalah dari masalah berdasarkan data-data yang ada. Data yang dikumpulkan adalah data berupa gambaran serta penjelasan hasil wawancara langsung subjek penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta dikarenakan lokasi ini merupakan salah satu Pondok Pesantren yang spesifik diperuntukkan untuk Waria. Selain itu, lokasi dipilih karena lembaga tersebut cukup dikenal di kawasan nasional dan menjadi salah satu lembaga yang memiliki relasi kerjasama yang luas dengan berbagai pihak seperti pemerintah dan lembaga swasta. Sehingga peneliti merasa bahwa lokasi penelitian cukup representatif.

Peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data diantaranya adalah: wawancara, observasi partisipan, dan studi kepustakaan. Narasumber yang diwawancarai yaitu SR dan RM yang merupakan salah satu anggota dari Pondok Pesantren Al Fatah dan Yayasan Waria Crisis Center (WCC).

Tinjauan Literatur

Isu transgender menjadi menarik sehingga banyak diteliti dari berbagai sudut pandang. Melihat penerimaan transgender ini dapat dilihat dari berbagai sisi, seperti bagaimana transgender dapat diterima di masyarakat setelah melalui proses yang panjang, dengan interaksi berkala dan adanya forum-forum dialog yang terbuka maka keberadaan transgender akan semakin diterima di masyarakat (Chendra and Candraningrum 2021). Seperti halnya tulisan Chendra, Avira menjelaskan bagaimana penerimaan milenial terhadap konten kreator transgender semakin dapat diterima karena transgender diperlihatkan sebagai seorang individu bertalenta sehingga konten-konten dari para transgender memiliki tempat tersendiri bagi kaum milenial (Paramita 2020). Sama halnya di lingkungan keagamaan, bagaimana peranan agamawan yang melihat isu positif transgender dengan pendekatan keagamaan telah menjadikan beberapa gereja menerima jemaat dari kalangan transgender (Ramadhanti and Azeharie 2020).

Penelitian yang terkait dengan isu penerimaan keluarga terhadap transgender sangat beragam dengan perbedaan objek kajian. Membicarakan korelasi keluarga dengan para transgender tidak terlepas dari peranan orang tua dalam menyikapi anggota keluarga yang memutuskan untuk menjadi transgender (Tri Putranto and Budiyan, n.d.). Kemampuan resiliensi para

transgender tidak terlepas dari dukungan keluarga dan juga komunitas transgender, semakin baik penerimaan keluarga dan baiknya dukungan komunitas, mudah bagi transgender untuk dapat hidup di tengah-tengah masyarakat (Otty, Purwodihardjo and Sukmaningrum 2021). Dalam proses penerimaan ini memang membutuhkan waktu yang panjang (Wijaya et al. 2019) karena bagaimanapun kehadiran keluarga sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup para transgender (Arif Nuh Safri 2016).

Selain itu, Pola komunikasi di dalam keluarga juga menentukan bagaimana seseorang mampu mengungkapkan perubahan gender seseorang. Mangke menjelaskan bahwa bentuk komunikasi keluarga mempengaruhi perilaku terhadap penerimaan terhadap keluarga yang memiliki anggota keluarga transgender (Mangke 2020). Kevin menjelaskan bahwa komunikasi transgender dengan keluarga mempengaruhi bagaimana penerimaan keluarga atas perubahan identitas tersebut, sehingga ada timbal balik baik dari pihak transgender maupun keluarga sehingga bentuk penerimaan itu terjadi meskipun memang bukan hal yang mudah untuk dilakukan. (Wijaya et al. 2019). Manajemen komunikasi yang terjalin di keluarga transgender memiliki kecenderungan penerimaan yang kuat (M. Afif Aulia Zumra 2019).

Penelitian tersebut menekankan pada bagaimana penerimaan terhadap transgender dari kalangan masyarakat serta di dalam keluarga. Fokus penelitian di dalam keluarga menekankan pada pola komunikasi di dalam keluarga dan pandangan orang tua terhadap para transgender. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada bagaimana keterhubungan masing-masing elemen keluarga seperti nilai-nilai keluarga, tingkatan pendidikan, dan pandangan keagamaan keluarga dalam proses penerimaan pada anggota keluarga yang transgender.

Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Teori fungsionalisme struktural merupakan suatu teori yang memiliki fokus kajian masyarakat dan memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang memiliki relasi baik secara struktural maupun fungsional. Teori fungsionalisme struktural merupakan teori yang terpengaruh oleh pandangan Herbert

Spencer dan August Comte. Herbert Spencer dan August Comte memberikan pemaparan atas ditemukan suatu ketergantungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Sederhananya, teori fungsionalisme struktural memiliki fokus kajian masyarakat dan menyamaratakan dengan satu sama lain (Turama 2018).

Parson memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari bagian yang saling memiliki hubungan satu sama lain (Turama 2018). Dalam struktur masyarakat, terdapat unit terkecil yang bernama keluarga. Dalam keluarga tentu banyak ditemukan individu-individu yang memiliki tujuan bersama. Individu tersebut tentu beragam termasuk transgender. Transgender tidak dapat dipisahkan dari struktur masyarakat sebab ia menjadi bagian daripada keluarga. Transgender dalam realitas kehidupan mengenai status keberadaannya menuai pro-kontra dalam keluarga dan masyarakat. Pro-kontra tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya budaya, pendidikan, dan agama.

Selain itu, inti dari teori ini memiliki sifat timbal-balik dalam satu hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam struktural masyarakat memiliki daya timbal-balik (Turama 2018). Artinya, tiap-tiap individu atau organisasi memiliki hubungan yang berdampak sesuai apa yang telah dilakukan. Posisi transgender dalam masyarakat memiliki konsekuensi sebab-akibat. Apabila dalam masyarakat menerima keberadaan transgender tentu akan berdampak positif kepada masyarakat maupun pribadi transgender. Sebaliknya, apabila dalam masyarakat menolak keberadaan transgender tentu akan berdampak negatif. Masyarakat yang dimaksud yakni masyarakat yang ideal dengan segala kemakmuran yang ada.

Secara fundamental sistem sosial cenderung bergerak dalam arah ekuilibrium yang bersifat dinamis (Turama 2018). Artinya, sistem sosial yang memiliki tujuan integrasi tidak pernah tercapai namun tetap seimbang dan terus berkembang mengikuti zaman. Posisi transgender dalam peradaban saat ini harusnya diterima oleh masyarakat. Sebab pengetahuan tentang hak kesetaraan yang ada pada diri manusia tentu sangatlah masif disebarkan, baik pengetahuan secara umum maupun agama yang menerima keberadaan transgender.

Proses sistem sosial yang berarah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi, dan penyimpangan (Turama 2018). Dalam realitas kehidupan, struktur masyarakat memiliki banyak keberagaman. Dalam proses penyatuan keberagaman tentu perlunya integrasi. Namun, integrasi dalam masyarakat sangatlah tidak mudah. Banyak ditemukan disfungsi, penyimpangan, bahkan ketegangan dalam masyarakat. Misalnya, dalam suatu masyarakat lebih banyak individu yang kontra akan keberadaan transgender. Secara tidak langsung penyimpangan dan disfungsi dalam masyarakat ideal.

Adanya konsensus atau mufakat di antara masyarakat mengenai masyarakat-masyarakat tertentu (Turama 2018). Dalam struktur masyarakat pasti melahirkan konsensus. Konsensus tersebut idealnya dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Transgender dalam realitas kehidupan tentu masih terjadi pro-kontra dalam penerimaannya. Dalam masyarakat lebih banyak menihilkan keberadaan transgender dalam kerja-kerja sosial.

Sebelum terwujudnya sistem, tentu ada syarat-syarat membentuk sebuah sistem dan agar suatu sistem tersebut tetap berkelanjutan menurut Parsons: *Pertama*, Sistem harus terstruktur guna untuk menjaga keberlangsungan hidup dan harus harmonis dengan sistem yang lain (Turama 2018). Dalam masyarakat, sistem tentu tidak dapat dinihilkan. Sebab, sistem tersebut dibentuk dari berbagai aspek salah satunya budaya atau kultur. Dalam sistem, ada konsensus yang telah dibuat. Semisal, contoh kecil adanya sistem dalam masyarakat yakni sistem yang terdapat pada tiap-tiap keluarga. Tiap keluarga memiliki sistem yang berbeda, bergantung kepada konsensus yang telah dibuat. Dari tiap-tiap keluarga yang berbeda atau beraneka ragam tentu harus ada satu hal yang membuat itu menjadi bersatu yakni sistem dalam masyarakat itu sendiri. Tiap keluarga yang memiliki sistem beraneka harus terbuka dan saling bersinergi guna mewujudkan sistem masyarakat yang harmonis.

Kedua, Adanya dukungan dari sistem yang lain (Turama 2018). Berkaitan dengan poin yang dijelaskan pada sebelumnya. Sistem satu harus mendapat dukungan dari sistem lain termasuk suatu sistem yang baru. Apabila dikontekskan dengan realitas yang dialami oleh transgender. Maka, perlu kiranya asumsi perihal transgender sebagai sistem baru dalam masyarakat perlu untuk

mendapatkan dukungan dari sistem yang lebih dulu ada seperti budaya yang menghasilkan konstruksi dalam masyarakat.

Ketiga, Adanya akomodasi dari para aktor secara proporsional (Turama 2018). Sistem masyarakat sebagai alat yang besar dalam mempersatukan sistem-sistem kecil dalam keluarga tentu harus memiliki sikap yang adaptif. Sederhananya, sistem tersebut terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman. Akomodasi dalam penjelasan ini dimaksudkan sebagai penyesuaian sosial dalam proses melakukan interaksi antar pribadi maupun kelompok manusia yang memiliki tujuan untuk meredakan pertentangan. Misal, dalam realitas sosial status transgender masih menuai banyak penolakan. Hal tersebut perlu ditengahi dengan akomodasi yang dimaksudkan pada penjelasan ini supaya posisi transgender bisa diterima dalam kalangan masyarakat secara kultural maupun sistem.

Keempat, Adanya partisipasi yang memadai dari para aktornya (Turama 2018). Para aktor dalam sistem masyarakat atau umumnya realitas sosial yakni tiap-tiap individu atau kelompok yang menjadi bagian daripada sistem masyarakat. Peran aktor dalam sistem masyarakat menjadi penting sebab aktor menjadi kunci stabilitas sistem masyarakat. Transgender dalam realitas sosial yang banyak menuai kontra dan penolakan harusnya didukung oleh para aktor tersebut agar supaya tidak adanya penihilan transgender dalam masyarakat.

Kelima, Mampu mengendalikan perilaku yang memiliki potensi menyimpang (Turama 2018). Artinya, sistem masyarakat memiliki fungsi sebagai indikator atau ukuran salah benarnya suatu tindak perilaku atau penyimpangan terhadap sesuatu. Sistem masyarakat dengan kekuatan potensi dapat mengendalikan suatu penyimpangan itu menjadi modal besar dalam penerimaan transgender pada realitas kehidupan. Tentu bila dikontekskan dengan posisi transgender yang berusaha di alienasi kan dalam realitas seharusnya dapat dukungan dari sistem yang dimaksud.

Keenam, Memiliki bahasa actor dan sistem social (Turama 2018). Bahasa actor yang dimaksud dalam poin ini adalah simbol-simbol yang terdapat pada realitas sosial atau sistem sosial. Simbol-simbol dijadikan bahasa dalam masyarakat dan menjadi konsensus

bersama sehingga memunculkan sistem sosial. Transgender merupakan korban daripada pemaknaan simbol yang menjadi bahasa sehari-hari namun tidaklah manusiawi. Semisal, simbol seorang perempuan yang parasnya anggun dan laki-laki yang gagah. Transgender tidak mendapatkan bagian dalam masyarakat sebab konstruksi yang didapatkan dari simbol tersebut. Misal, transgender dari perempuan menjadi laki-laki, ia akan dinihilkan atau disepelekan oleh masyarakat sebab kodratnya perempuan yang lemah lembut harus menjadi gagah perkasa.

Pembahasan

Ponpes Al-Fatah dan Waria Crisis Centre

Pondok pesantren merupakan suatu tempat berkumpulnya orang-orang yang biasa disebut dengan santri, di tempat tersebut para santri diajarkan ilmu-ilmu tentang agama Islam. Santri di pesantren umumnya diperuntukkan untuk laki-laki dan perempuan (Santriwan/Santriwati). Berbeda dengan pondok pesantren Al Fatah yang berada di daerah Notoyudan GT II/1294 RW 24 RT 85, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedong Tengen, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pondok pesantren ini disebut dengan pondok pesantren waria 'senin-kamis' Al-Fatah (Safri et al., n.d.).

Pondok pesantren ini dikhususkan bagi para waria yang menginginkan untuk belajar tentang agama islam. Pesantren ini didirikan oleh ibu M dan dibimbing oleh Ustadz H, lalu dilanjutkan oleh beberapa generasinya sampai saat ini pimpinan oleh Ibu SR. Di masa kepemimpinan Ibu S, pondok pesantren ini dipindahkan ke Celenan RT 09, RW 02 Jagalan, Pos Kota Gede, Banguntapan, Bantul. Begitupun dengan nama pondok tersebut, yang awal namanya pondok pesantren waria 'senin-kamis' Al-Fatah, diganti dengan nama pondok pesantren Waria Al-Fatah dan dibimbing oleh Ustadz Z.

Sedangkan Waria Crisis Centre merupakan wadah yang diperuntukkan untuk memfasilitasi Waria di Yogyakarta dalam menghadapi krisis. Waria Crisis Centre memberikan bantuan-bantuan baik secara kesehatan dan ekonomi bagi waria yang mengalami kesulitan hidup. Hal ini dilakukan mengingat posisi waria di masyarakat yang teraliansi dari masyarakat umum dan

seringkali waria diperlakukan tidak sama dengan masyarakat umum.

Diskriminasi Transgender

Diskriminasi yang dilakukan terhadap sekelompok transgender biasanya didasari oleh stigma sosial yang menghasilkan doktrin-doktrin serta pemahaman agama yang sangat konservatif. Ada beberapa contoh kasus yang dihadapi oleh sekelompok transgender di Indonesia adalah diskriminasi sosial, yaitu kondisi dimana diskriminasi dalam bersosialisasi atau dalam kehidupan sosialnya. Dalam contoh kasusnya adalah stigmasi, pelecehan, pencurigaan, cemoohan, serta kekerasan psikis maupun fisik. (Dina, 2015)

Selanjutnya ada deskriminasi dalam pekerjaan, yang dimana saat ini terbilang sangat tinggi. Akan tetapi, setiap penolakan terhadap waria di dalam pekerjaan masih terjadi diskriminasi. Menurut Ibu SR, pekerjaan waria saat ini masih sulit masuk di wilayah formal dengan alasan ke-waria-annya. Bu SR mengatakan bahwasanya kerjanya waria saat ini hanya bisa dicapai sebagai pengamen, pekerja salon, tata rias. Selain itu, dalam berkehidupan sosial pun waria masih susah untuk mencari hubungan selain sesama waria.

Namun, kehadirannya transgender tidak bisa ditiadakan, masih menjadi tantangan tersendiri bagi transgender untuk mengeksistensikan diri melalui berbagai aksi salah satunya di pondok pesantren waria Al-Fatah ini. Pondok pesantren ini menjadi salah satu tempat yang menerima para transgender yang terusir dari keluarganya. Bagaimanapun peran keluarga sangat penting bukan hanya bagi masyarakat umum, terlebih untuk para transgender yang lebih rentan. Ibu SR mengatakan dengan adanya penerimaan dari keluarga merupakan modal dasar bagi waria, karena bisa terhindar dari diskriminatif di segala tekanan yang dihadapi di kehidupan waria.

Peranan Stakeholders

Pondok pesantren waria Al-Fatah memiliki beberapa lembaga pendukung seperti kumpulan atau komunitas waria di Yogyakarta, lembaga ini sangat berhubungan baik (Safri et al., n.d.). Mereka memiliki satu kajian yang disebut dengan relawan, bahkan dari salah satu kampus di Yogyakarta juga mengikuti atau menjadi relawan waria tersebut. Ada perhatian dari pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap waria-waria di pondok pesantren Al-Fatah seperti akses kesehatan.

Penerimaan Keluarga terhadap Transgender

Keluarga merupakan komunitas pertama yang dikenal oleh setiap individu, oleh karena itu, keluarga turut mempengaruhi pola dan gaya hidup individu. Begitu pula pada seorang transgender, keluarga menjadi fondasi pertama sebagai penentu dalam keberlanjutan hidup mereka. Pola pikir dalam sebuah keluarga akan menentukan bagaimana mereka bersikap atas anggota keluarganya yang memilih mengekspresikan diri (*coming out*) sebagai seorang transgender. Jika komunikasi dengan keluarga baik, maka keluarga yang mengetahui tumbuh kembang anaknya bagaimana akan menerima bahwa anggota keluarganya memilih untuk *coming out* sebagai seorang transgender.

Jadi penerimaan keluarga itu sesuatu yang mendasar bagi waria karena waria yang diterima dikeluarga itu otomatis mereka yang akan terlindungi diskriminasi dari segala tekanan yang dihadapi di kehidupan waria. Jadi keluarga ini merupakan supportnya merupakan dukungan yang paling pertama dan paling utama karena dengan keluarga dia akan bisa menata hidup kedepannya sekolah. Saya ini lulusan biologi UGM karena diterima kemudian bisa bekerja, bikin kerajinan bisa punya pegawai. Karena dukungan keluarga dari kecil (Wawancara dengan Ibu SR, 2021)

Bagi seorang transgender yang diterima dalam keluarga, mereka akan terlindungi dari diskriminasi dari segala tekanan yang dihadapi oleh seorang transgender. Jadi, keluarga merupakan bentuk support yang paling utama karena dengan keluarga seorang transgender. Terlebih, dengan adanya dukungan keluarga, seorang transegdner lebih merasa percaya diri untuk bisa berkiprah di

dalam pekerjaan. Sehingga modal tersebut dapat menjadi bekal untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Hal yang sama juga disampaikan oleh narasumber lainnya sebagai berikut:

“Dengan keberadaannya yang diterima dalam keluarga, seorang transgender akan memiliki karakter yang lebih percaya diri dan berani karena keberadaan statusnya yang diterima. Background pendidikan dalam keluarga juga dinilai berpengaruh dalam penerimaan seorang transgender yang memilih untuk coming out. Transgender yang berasal dari background pendidikan keluarga yang kurang, jangkauan pemahaman mereka cenderung menolak atau melakukan kekerasan bahkan sampai diusir.”(RM, 2021).

Sebagaimana yang terjadi pada narasumber SR yang merupakan seorang transgender yang keberadaannya diterima oleh keluarganya. Baginya dukungan keluarga menjadi modal utama untuk keberlanjutan hidup seorang transgender. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa keberhasilannya dalam meraih gelar sarjana UGM dan bisa memiliki perusahaan serta beberapa pegawai tak terlepas dari dukungan keluarganya dan penerimaan atas dirinya sebagai seorang transgender. Ia juga mengatakan bahwa dengan adanya dukungan keluarga transgender akan merasa bahwa dirinya seperti orang normal lainnya yang keberadaannya tidak termarginalkan. Selain itu adanya diskriminasi pekerjaan tentu akan semakin mempersempit ruang mereka untuk bergerak. seperti yang terjadi pada narasumber 1, adanya diskriminasi pekerjaan bagi transgender mendorongnya untuk menciptakan ruang kerjanya sendiri. Namun lagi-lagi dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam hal tersebut.

Penerimaan keluarga juga terjadi pada narasumber 2. Tipe keluarga yang keras bukan sebuah penghalang bagi transgender untuk diterima dalam keluarganya. Lahir ditengah-tengah keluarga yang disiplin, bahkan menurut penuturan beliau sempat dibawa ke psikiater oleh ibunya yang berharap beliau akan tumbuh menjadi seperti laki-laki normal lainnya. Namun dengan berjalannya waktu, beliau yang merasa bahwa jiwa feminimnya lebih mendominasi dalam dirinya hingga akhirnya memilih untuk menunjukkan jati dirinya sebagai transgender. Keputusan tersebut diterima dengan baik oleh keluarganya, bahkan sampai sekarang hubungan keluarga narasumber RM masih terjalin erat.

Penolakan Keluarga Terhadap Transgender

Transgender yang pada akhirnya berani untuk mengekspresikan dirinya yang sebenarnya, seringkali mendapat penolakan dalam keluarganya. Mereka yang baru *open status* sebagai transgender rata-rata berada jauh dari keluarganya karena takut untuk menghadapi penolakan dari keluarganya. Faktor yang melatarbelakangi ditolaknya mereka dalam keluarga sebagaimana yang dinyatakan oleh narasumber RM bahwa tabu untuk membuka diri ditengah keluarga. Namun hal tersebut seharusnya justru menjadi masalah penting yang harus dilewati oleh teman-teman transgender. Jika mereka memilih untuk *speak up* di tengah keluarga maka dirasa akan lebih aman. Karena pada kasus penolakan yang sering terjadi rata-rata mereka memilih kabur dari rumah sehingga keluarga mengetahui identitas asli mereka dari orang lain.

“ya karna ada banyak hal ya, satu stereotipe, stereotipr itu anggapan masyarakat bahwa apa namanya transpuan itu kan mungkin owh ini ehm apa namanya melenceng dari hal yang normatif, jadi dianggap tidak bermoral, dianggap apa namanya penyakit, dianggap apa namanya kelainan kahak gitu.” (Wawancara Informan RM).

Mereka mengalami hambatan untuk masuk kedalam lingkungan keluarga dan masyarakat luas karena terdapat paradoks antara norma dan kenyataan sehari-hari yang mereka alami. Hal tersebut menyebabkan transgender mengalami penolakan dari pihak keluarga dan masyarakat. Demi kebebasan untuk mengekspresikan identitas gender dan orientasi seksual mereka, mereka masuk kedalam komunitas yang terpinggirkan (Hartoyo, Adinda, T., Sabarini, P., Said 2014)

Selain penolakan oleh keluarga terkait identitas mereka sebagai transgender, pada beberapa kasus mereka juga mendapatkan kekerasan kultural yaitu dengan memaksa mereka untuk menikahi perempuan. Bagi keluarga yang masih menganggap bahwa menjadi transgender merupakan sebuah penyakit, mereka mencoba memberikan solusi tersebut. Dalam penjelasan oleh narasumber 1 dimana banyak dari teman-teman transgender yang dipaksa untuk menikah dengan harapan akan kembali menjadi laki-laki yang normal namun berakhir dengan gagalnya pernikahan tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh informan:

“Tu kalau waria itu harus sembuh harus jadi laki-laki itu tidak bisa sesuatu kekerasan kultural bagaimana mereka memaksa waria untuk kawin di paksa untuk menikah dengan perempuan supaya sembuh itu banyak keluarga yang berusaha untuk itu. Dikiranya setelah menikah dengan perempuan dia lalu sembuh. Saya kira tidak jiwanya kan jiwa perempuan. Akhirnya pernikahan itu banyak yang gagal.” (Wawancara Informan RM).

Selain itu, penolakan hadir atas stereotipe dalam masyarakat yang menganggap bahwa menjadi transgender merupakan suatu hal yang melenceng dari hal mornatif dan dianggap tidak bermoral. Hal itu mengakibatkan stigma diskriminasi dan kekerasan atau bahkan persekusi selalu menghantui kehidupan transgender. Selain bentuk kekerasan yang datang dari lingkungan sosial masyarakat karena pengaruh stereotipe yang berkembang, kekerasan fisik pun dapat datang dari keluarga sendiri.

Banyak dari mereka yang ditolak kehadirannya oleh keluarga kemudian pergi untuk mencari komunitas yang sama dan menerima keberadaannya. Namun pergi dan memutuskan hubungan dengan keluarga bukanlah sebuah keputusan yang tepat. Sebagaimana dari penuturan narasumber SR yang menetap dipondok Al-Fattah Yogyakarta, banyak dari teman-teman transgender yang datang dari luar kota atau bahkan luar pulau yang tidak memiliki KTP. Karena sering kali mereka kabur dari rumah dalam usia yang masih muda, selain itu terkadang juga karena faktor data yang digunakan untuk mendapatkan KTP tidak bisa terpenuhi. Sehingga mereka berakhir dengan sulitnya mendapatkan hak mereka sebagai warga sipil. Seperti hak mengakses kesehatan, hak mengakses transportasi, hak mengakses bank dan hak lainnya yang bagi orang normal mudah untuk mendapatkannya.

Konotasi negatif mengenai transgender dalam keluarga maupun masyarakat diakibatkan pemahaman mengenai isu seksualitas masih dianggap tabu. Kurangnya edukasi seputar isu seksualitas pada masyarakat umum menjadikan mereka memiliki pandangan yang sempit. Seksualitas sebenarnya adalah hal yang positif dan berhubungan dengan jati diri seseorang serta kejujuran terhadap dirinya (Musdah 2010).

Tipologi Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Berdasarkan hasil penelitian, narasumber yang diwawancarai mengaku bahwa keluarga adalah gerbang paling awal dari seorang transgender. Seorang transgender bisa tumbuh dari berbagai macam karakter keluarga, baik yang harmonis maupun yang tidak harmonis. Bahkan, narasumber RM, lahir dari keluarga tentara, ayahnya seorang TNI Angkatan Laut, dan ibunya adalah seorang TNI Angkatan Darat, serta saudara-saudara yang mayoritas laki-laki. Ketika Ia dididik dengan sangat disiplin oleh keluarganya. Pun tidak bisa dipungkiri ketika transgender muncul dari keluarga yang agamis dan religius. Seperti narasumber SR yang lahir dari keluarga religius, menjunjung tinggi agama, bahkan keturunan seorang bisu.

Transgender bisa lahir dari keluarga manapun, kehadirannya tidak bisa ditolak. Dengan demikian, penerimaan keluarga adalah hal terpenting dari kehidupan seorang transgender. Ketika keluarga menerima, maka masa depan waria akan menjadi lebih baik, mereka akan otomatis terlindungi dari diskriminasi di segala tekanan kehidupan yang dihadapi waria. Tentu banyak faktor yang melatarbelakangi penerimaan keluarga terhadap anaknya yang seorang transgender, diantaranya bisa dari faktor pendidikan, ekonomi, dan latar belakang agama. Berikut penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi penerimaan keluarga terhadap transgender.

1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan adalah suatu proses untuk menyiapkan individu agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam penerimaan ataupun penolakan terhadap transgender. Tingkat pendidikan berpengaruh sedikit banyak pada cara pandang seseorang, gaya hidup, perilaku, dan caranya dalam menyelesaikan masalah. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin luas juga pengetahuan yang dimilikinya, sehingga akan menambah keluwesannya dalam menyelesaikan suatu masalah yang nantinya akan meningkatkan kualitas hidup.

Tingkat pendidikan orang tua akan menentukan cara mereka dalam membimbing dan mengarahkan anaknya. Tingkat pendidikan yang rendah akan cenderung lebih sempitawasannya dalam memandang sebuah perbedaan orientasi seksual seperti transgender. Sedangkan tingkat pendidikan yang tinggi, mereka memiliki wawasan lebih luas dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarga seperti ketika mendapati anaknya adalah seorang transgender.

Dari kedua narasumber, keduanya seorang transgender yang diterima oleh keluarga. Keluarga narasumber pertama adalah kelompok pengrajin, berkecukupan, dan berpendidikan. Sedangkan narasumber kedua, terlahir dari keluarga tentara. Ada perbedaan pandangan antara keduanya ketika dihadapkan pada pertanyaan, “Apakah pendidikan orang tua berpengaruh terhadap penerimaan anaknya yang seorang transgender?”.

Narasumber SR mengatakan bahwa pendidikan orang tua tidak berpengaruh dan tidak ada kaitannya dengan penerimaan ataupun penolakan transgender. Menurutnya, banyak orang tua yang tidak berpendidikan tetapi menerima anaknya, banyak juga orang tua yang berpendidikan justru malah mengusir anaknya. Jadi hal tersebut tergantung bagaimana sesungguhnya orang tua itu menerima keadaan anaknya.

Sedangkan menurut narasumber RM, latar belakang pendidikan keluarga sangat berpengaruh terhadap penerimaan ataupun penolakan terhadap transgender. Ketika orang tua itu memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka perspektif pemahamannya mereka akan cenderung menolak dan melakukan kekerasan, mengusir, dan memukuli.

“Kalau keluarga saya, tidak pernah mengajari kekerasan walaupun keluarga tentara, justru kalau di luar suruh tarung sampai habis kalau ada yang berani. Makanya, itu menjadi salah satu skill penting buat saya karena selama saya mengembara ke seluruh pelosok negeri dari Sabang sampai Merauke, saya ya sudah biasa melawan premanisme yang melakukan kekerasan”. (RM, 2021)

Dalam teori Strukturalisme fungsionalis dikatakan bahwa salah satu elemen akan mempengaruhi elemen lainnya. Menurut

pemaparan dari keduanya menjelaskan tingkat pendidikan orang tua memang berpengaruh pandangan terhadap penerimaan anggota keluarga yang transgender. Namun, sebagaimana teori strukturalisme fungsionais berjalan, tidak hanya satu faktor saja yang mempengaruhi perubahan sehingga pendidikan tapi bukan satu-satunya pengaruh kenapa seorang transgender itu bisa ditolak ataupun diterima dalam keluarganya. Ada banyak faktor lain yang perlu menjadi perhatian peneliti dalam menguak tipologi penerimaan tersebut.

2. Ekonomi Keluarga

Ekonomi adalah sebuah istilah untuk menunjukkan tindakan atau proses yang ada kaitannya dengan pengadaan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia. Keluarga adalah unit terkecil yang salah satu fungsinya yaitu memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya. Segala upaya dapat dilakukan agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi demi tercapainya kehidupan yang lebih baik.

Latar belakang ekonomi keluarga dari narasumber SR adalah seorang pengrajin. Mayoritas masyarakat di tempat tinggal SR, merupakan para pengrajin. Maka tidak heran apabila mereka memiliki penghasilan utama dari pekerjaannya menjadi pengrajin. Hasil dari pekerjaan tersebut sudah tidak bisa diragukan lagi, narasumber kami yang pertama mengaku bahwa dia membangun sebuah toko kerajinan perak atas dasar dukungan dari keluarganya. Sedangkan narasumber RM, orang tuanya seorang tentara, mempunyai 8 anak, dan semua anak-anaknya berhasil mengenyam pendidikan dan berprofesi sebagai abdi negara. Kedua narasumber memiliki kedekatan yang baik dengan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, latar belakang ekonomi keluarga berpengaruh terhadap penolakan dan penerimaan seorang transgender. Dua narasumber kami yang diterima di keluarga, berasal dari golongan keluarga yang mampu untuk menghidupi kehidupan sosialnya. Baik SR maupun RM merupakan seorang yang penting di dalam komunitas waria, mereka banyak berbicara mengenai teman-teman waria dan kondisi latar belakangnya sehingga mereka dapat bergabung dalam komunitas tersebut. Kebanyakan dari mereka yang tidak diterima

oleh keluarganya berasal dari kalangan ekonomi ke bawah. Tetapi tidak menutup kemungkinan keluarga yang memiliki ekonomi rendah juga melakukan penerimaan terhadap anaknya yang seorang transgender.

Transgender yang meskipun dia diterima oleh keluarganya, dia lebih memilih pergi merantau untuk memenuhi kehidupan dirinya sendiri tanpa harus merepotkan keluarganya. Meski begitu, dia tetap memiliki komunikasi yang baik dengan mereka. Oleh sebab itu, ekonomi memang berpengaruh, tetapi bukan satu-satunya pengaruh terhadap penerimaan seorang transgender.

Sebagaimana kondisi sosial masyarakat, salah satu elemen penting dalam menjalankan roda kehidupan adalah pemenuhan ekonomi. Sama halnya dalam teori strukturalisme fungsionalis yang melihat bahwa ekonomi juga menjadi salah satu elemen penting dalam menuju tindakan seseorang.

3. Latar Belakang Agama Keluarga

Agama akan selalu hadir dalam segala lini kehidupan manusia, agama seringkali dijadikan pijakan dalam melakukan sesuatu, termasuk penerimaan ataupun penolakan terhadap transgender. Transgender dianggap melawan kodrat yang diberikan Tuhan, bahwa seorang laki-laki harus gagah, macho, berbanding terbalik dengan keadaan seorang transgender, yang berpenampilan seperti wanita dan berperilaku feminim. Hal tersebut menimbulkan diskriminasi sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan dan tempat tinggal, apalagi ketika mereka dihadapkan pada situasi tidak diterima oleh keluarganya.

Begitupun latar belakang agama dari keluarga, sedikit banyak berpengaruh terhadap penerimaan ataupun penolakan terhadap seorang transgender. Dari kedua narasumber yang kami wawancarai, keduanya berasal dari keluarga yang paham agama. Narasumber SR, orangtuanya sudah pernah melakukan ibadah haji, sedangkan narasumber kedua, berasal dari keluarga tentara yang berpendidikan dan sedikit banyak paham tentang agama.

“Sesungguhnya agama itu ada untuk mengatur kehidupan kita manusia. Ketika kamu beragama tapi kamu kemudian tidak memanusiaikan manusia berarti itu kamu salah di dalam beragama. Jadi Ketika ada agama yang menolak waria itu artinya agama itu salah artinya pemahaman agamamu salah. Kita kasih contoh islam, islam itukan rahmatan lil ‘alamin sebagai rahmat seluruh alam. Waria itu bagian dari alam. Kamu memiliki agama kamu harus memanusiaikan manusia yang lain itu kewajibannya Ketika kamu menganggap saya bukan manusia saya tidak layak untuk ajak bergaul begitukan banyak orang orang seperti itu. Itu kesalahanmu dalam memahami agama. GA pernah kesini bikin vlog. Itu juga dari latar belakang keluarganya kyai pertama kali menerimanya itu ibunya, lalu kakaknya, baru kemudian ayahnya.” (SR, 2021)

Dari pernyataan SR, pemikirannya cukup terbuka dalam memandang agama. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan pandangan keluarganya dalam menyikapi persoalan agama dan transgender. Bahwa agama ada untuk mengatur kehidupan manusia. Bahwa setiap umat beragama, haruslah saling memanusiaikan manusia. Bahwa ketika seorang transgender dianggap tidak layak untuk diajak bergaul, maka ada yang salah dalam memahami agama tersebut.

“Saya kira relatif. Justru orang-orang beragama yang menolak. Semakin baik pemahaman agama membuat orang jadi banyak yang mainstream. Misalnya orang-orang muslim karena pemahaman agamanya sudah tinggi dia menjadi tremor, apa-apa atas nama agama. Membunuh, melakukan kekerasan, itukan jadi ngeri juga, ya sama juga orang-orang Katolik. Memang di dokumen-dokumen orang Katolik yang Ortodoks itu sangat ditolak orang yang berbeda ya dianggap disorientasi padahal itu sama sekali bukan hal yang kita kehendaki dan tidak semua orang-orang transpuan itu secara seksual dia melenceng, kita juga seperti ini punya pilihan. Tidak semua lelaki kita yang mau berelasi seksual dan rata-rata teman-teman transpuan yang dewasa pemikirannya dia cenderung memilih hanya satu orang yang dia cintai juga, dan itu biasanya laki-laki heterogen bukan laki-laki yang feminis bukan gay itu pasti teman-teman memilih laki-laki yang heterogen untuk ketertarikan”. (RM, 2021)

Sedangkan menurut pendapat RM, orang-orang yang terlalu berlebihan dalam mempelajari agama, justru mereka-lah yang banyak menolak keberadaan transgender. Seperti contoh peristiwa bom bunuh diri. Mereka melakukan pengeboman didasari oleh pemahaman agamanya. Pemahaman agama yang terlalu kaku pada akhirnya akan melahirkan paham radikal. Agama adalah ajaran yang mengandung nilai-nilai moral, keselamatan, dan

kedamaian bagi para penganutnya. Agama bisa dikatakan sebagai sesuatu yang fitrah karena merupakan sebuah kebutuhan hak asasi manusia.

Agama kerap kali tampil dalam keadaan yang tidak seperti seharusnya. Alih-alih sebagai jalan keselamatan, justru tampil dalam keadaan yang kaku, menganggap diri paling benar, cenderung memaksa, dan eksklusif. Akibatnya, tak jarang menimbulkan ketegangan dan konflik secara horizontal, bahkan berakhir pada konflik antar agama. Salah satu cara untuk melunakkan paham keagamaan agar tercipta suatu harmoni kehidupan yang ideal, yaitu dengan cara deradikalisasi. Pandangan tersebut bisa kita temui dalam agama Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Penerimaan dan penolakan terhadap transgender adalah sebuah proses. Penting adanya kesadaran untuk menengok kembali tafsir-tafsir keagamaan yang ada. Banyak yang memahami ajaran agama hanya dari aspek heteroseksual, yang mana pada hakikatnya, seorang transgender pun berhak menentukan keagamaan mereka sendiri. Tuhan tidak bisa dibuat seumum mungkin dalam satu format, tetapi berangkat dari nurani dan hati masing-masing untuk mengetahui Tuhan yang sebenarnya seperti yang Ia maksud. Dari aspek homoseksual, penting kiranya ada tafsir keagamaan dari mereka untuk menyuarakan dirinya melalui agama.

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dijelaskan bahwa keberadaan transgender di dalam keluarga masih dipandang sebagai aib sehingga tidak banyak yang menrima keberadaan transgender di dalam keluarganya. Banyak yang menerima dan mendukung keputusan transgender pasca *coming out*, namun juga ada yang memilih pergi karena terusir dari keluarganya. Selain itu, penolakan dari keluarga dapat diekspresikan dengan berbagai bentuk seperti menganggap bahwa transegender adalah penyakit sehingga perlu diobati seperti dilakukan rukyah. Tindakan lainnya dilakukan seperti dipaksa menikah dengan haraan transgender akan kembali pada gender awalnya. Struktur sosial dan budaya telah membuat

transgender tidak mampu mengekspresikan dirinya sendiri dan dipaksa tunduk dengan dalih agar terhindar dari stigma.

Tipologi keluarga transgender yang mendukung dapat dilihat dari 3 aspek yaitu, elemen tingkat pendidikan, elemen kondisi ekonomi, dan elemen keagamaan. Dari sisi pendidikan terdapat dua tipologi, keluarga yang berpendidikan cenderung menerima transgender di keluarganya, sedangkan yang tingkat pendidikan rendah cenderung menolak transgender di keluarganya, namun hal ini bukan satu-satunya faktor penentu penerimaan transgender dalam keluarga, selanjutnya faktor ekonomi, data di lapangan menemukan bahwa kondisi ekonomi keluarga penting dalam proses penerimaan, diakui bahwa ekonomi narasumber termasuk mapan sehingga mempengaruhi aspek dalam penerimaan transgender dalam keluarga. Selanjutnya adalah faktor agama, data di lapangan menunjukkan bahwa kedalaman agama seseorang seharusnya membawa kedamaian bukan justru menyakiti manusia lainnya. Dari latar belakang narasumber dijelaskan bahwa keduanya dari keluarga yang taat beragama, namun tetap menerima kondisi narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, Choirul Nur. 2017. "Transgender Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam." UIN Raden Fatah Palembang.
http://eprints.radenfatah.ac.id/1188/1/CHOIRUL_NUR_AKROM.pdf.
- Arif Nuh Safri. 2016. "Penerimaan Keluarga Terhadap Waria Atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta)." *NIzham* 95 (01): 27–41. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/>.
- Assegaf, Jafar Sodiq. 2019. "Perkembangan Istilah Banci, Transgender Hingga Jadi Transpuan." Jeda.Id. 2019. <https://jeda.id/real/perkembangan-istilah-banci-transgender-hingga-jadi-transpuan-3513>.
- BBC. 2018. "Pengaduan Perempuan Transgender Ke Komnas Perempuan: Tinggal Di Kos Sendiri Pun diusir." Bbc.Com. 2018. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46320045>.
- Chendra, Giovanni, and Diah Ayu Candraningrum. 2021. "Konstruksi Sosial Penerimaan Transgender." *Koneksi* 5 (2):

- 414–19. <https://doi.org/10.24912/KN.V5I2.10411>.
- Elma Adisyah. 2019. “Penerimaan Keluarga Penting Bagi Transpuan.” *Magdalene*. 2019. <https://magdalene.co/story/penerimaan-keluarga-penting-bagi-transpuan>.
- Hartoyo, Adinda, T., Sabarini, P., Said, T. N. & Bayu G. 2014. *Sesuai Kata Hati: Kisah Perjuangan 7 Waria*. Jakarta: Rehal Pustaka.
- Jasruddin, Nurdela, and Jasmin Daud. 2015. “Transgender Dalam Persepsi Masyarakat.” *Jurnal Equilibrium Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi III* (1).
- KBBI. 2016. “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transgender>.
- M. Afif Aulia Zumra, -. 2019. “Interpretasi Makna Kasih Sayang Dan Manajemen Komunikasi Waria Dengan Keluarga (Studi Fenomenologi Pada Individu Waria Di Kota Bandung),” February. <https://repository.upi.edu>.
- Mangeke, Moris. 2020. “Pola Komunikasi Interpersonal Kaum Transgender Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Laki-Laki Dan Wanita Dewasa Yang Belum Menikah),” October.
- Musdah, Mulia. 2010. “Islam & Hak Asasi Manusia: Konsep Dan Implementasi.” In . Yogyakarta: Naufan Pustaka.
- Otty, Purwodihardjo, Mulijaty, and Evi Sukmaningrum. 2021. “Gambaran Dukungan Keluarga, Keterhubungan Dengan Komunitas Dan Resiliensi Pada Transpuan Dewasa Awal.” *UNUSLA CONFERENCE* 1 (1): 1–12. <http://journal.unusia.ac.id/index.php/Conferenceunusia/article/view/186>.
- Paramita, F. B. Avira Citra. 2020. “Penerimaan Kelompok Milenial Terhadap Transgender Sebagai Beauty Influencer Dalam Akun Youtube Transgender.” 2020. <https://docplayer.info/219458940-Ringkasan-penelitian-penerimaan-kelompok-milenial-terhadap-transgender-sebagai-beauty-influencer-dalam-akun-youtube-transgender.html>.
- Ramadhanti, Aureliya, and Suzy Azeharie. 2020. “Penerimaan LGBT Oleh Tempat Ibadah.” *Koneksi* 4 (2): 301–9. <https://doi.org/10.24912/KN.V4I2.8146>.

Nur Afni Khafsoh, dkk

- Safri, Arif Nuh, Pusat Pengembangan, Bahasa Uin, and Sunan Kalijaga. n.d. "Penerimaan Keluarga Terhadap Waria atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)."
- Tri Putranto, Septian, and Kondang Budiyan. n.d. "Penerimaan Orangtua Yang Memiliki Anak Transgender."
- Turama, Akhmad Rizqi. 2018. "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons." *Jurnal Univeristas Srimijaya*, 58–69.
- Wijaya, Kevin, Daniel Tamburian, Analisis Komunikasi, and Antarpribadi Pelaku Transgender Dengan Keluarga. 2019. "Analisis Komunikasi Antarpribadi Pelaku Transgender Dengan Keluarga." *Koneksi* 3 (1): 41–48. <https://doi.org/10.24912/KN.V3I1.6143>.